

RELIGIUSITAS DAN MORALITAS DALAM CERPEN ANEKDOT *YUDI PACET DAN PEREMPUAN TUA PENGEMIS*

Oleh:

Hamdi Virgo¹

Abdurrahman²

Universitas Negeri Padang

Alamat: JL. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang,
Sumatera Barat (25171).

Korespondensi Penulis:hamdivirgo20030905@gmail.com,
abdurrahman.ind@fbs.unp.ac.id.

Abstract. Short stories, as a form of literary work, not only present aesthetic beauty but also contain religious and moral values that reflect social realities. Religiosity in short stories is often conveyed not explicitly through religious symbols or rituals, but through the attitudes, actions, and relationships among characters in confronting humanitarian issues. This study aims to reveal the representation of religiosity in the short story "Anekdot Yudi Pacet dan Perempuan Tua Pengemis" by Yudi Pacet, analyze the contradiction between religious utterances and the characters' moral actions, and explain the function of the short story as a medium of socio-religious criticism. This research employs a descriptive qualitative method with a literary religious approach. The data consist of textual excerpts collected through close reading and note-taking of dialogues, narration, and characters' actions. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that religiosity in the short story is represented as social-practical religiosity that emphasizes empathy, care, and social justice, rather than symbolic or ritualistic religiosity. The short story also offers criticism of formalistic religious practices that neglect the suffering of marginalized groups. The implications of this study suggest that short stories can function as a medium for moral reflection and social criticism and have the potential to be used

RELIGIUSITAS DAN MORALITAS DALAM CERPEN *ANEKDOT YUDI PACET DAN PEREMPUAN TUA PENGEMIS*

in literary learning to strengthen character education and religious awareness oriented toward humanistic values.

Keywords: Short Story, Empathy, Literary Religious Criticism, Religiosity, Moral Values.

Abstrak. Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra tidak hanya menyajikan keindahan estetik, tetapi juga memuat nilai-nilai religius dan moral yang merefleksikan realitas sosial masyarakat. Religiusitas dalam cerpen sering kali tidak disampaikan secara eksplisit melalui simbol atau ritual keagamaan, melainkan melalui sikap, tindakan, dan relasi antartokoh dalam menghadapi persoalan kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi religiusitas dalam cerpen “*Anekdot Yudi Pacet dan Perempuan Tua Pengemis*” karya Yudi Pacet, menganalisis kontradiksi antara ujaran religius dan tindakan moral tokoh, serta menjelaskan fungsi cerpen sebagai medium kritik sosial-keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan religius sastra. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang diperoleh melalui teknik baca dan catat terhadap dialog, narasi, dan tindakan tokoh dalam cerpen. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dalam cerpen tersebut direpresentasikan sebagai religiusitas praksis sosial yang menekankan nilai empati, kepedulian, dan keadilan sosial, bukan religiusitas simbolik atau ritualistik. Cerpen ini juga menghadirkan kritik terhadap praktik keberagamaan yang bersifat formalistik dan abai terhadap penderitaan kelompok marjinal. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen dapat berfungsi sebagai medium refleksi moral dan kritik sosial yang relevan, serta berpotensi dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra untuk penguatan pendidikan karakter dan kesadaran religius yang berorientasi pada nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: Cerpen, Empati, Kritik Religius Sastra, Religiusitas, Nilai Moral.

LATAR BELAKANG

Sastra, khususnya cerpen, merupakan medium naratif yang tidak hanya menyajikan pengalaman estetik, tetapi juga memuat nilai-nilai religius dan moral yang

merefleksikan realitas kehidupan sosial. Cerpen mampu menghadirkan persoalan keagamaan secara implisit melalui tindakan tokoh dan alur cerita, sehingga pembaca diajak untuk melakukan refleksi etis terhadap praktik keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Saputra, Kusumaningsih, dan Sudiatmi (2024) yang menyatakan bahwa “*penelitian ini menunjukkan adanya kontribusi cerpen dalam pengembangan pemahaman tentang hubungan antara sastra, agama, dan pendidikan karakter*”. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa cerpen tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai religius dan moral.

Kajian mengenai nilai religius dalam cerpen juga menekankan bahwa religiusitas tidak semata-mata berkaitan dengan ritual keagamaan, melainkan mencakup relasi manusia dengan Tuhan yang terwujud dalam sikap dan tindakan sosial. Purwandi, Agustina, dan Canrhas (2025) menegaskan bahwa “*nilai religius adalah suatu pandangan yang berhubungan manusia dengan Tuhan*”. Pandangan ini menunjukkan bahwa religiusitas dalam karya sastra dapat dianalisis melalui perilaku tokoh yang mencerminkan nilai keimanan, kejujuran, empati, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial.

Selain sebagai representasi nilai keagamaan, cerpen juga kerap berfungsi sebagai sarana kritik terhadap praktik religius yang menyimpang dari nilai kemanusiaan. Kajian sastra religius menunjukkan bahwa pengarang sering menggunakan narasi untuk mengungkap ketimpangan antara ujaran religius dan tindakan moral tokoh. Hal ini ditegaskan oleh Mahadewi et al. (2025) yang menyatakan bahwa “*Navis mengkritik religiositas yang hanya berorientasi vertikal sekaligus menegaskan pentingnya dimensi horizontal kemanusiaan*”. Kutipan tersebut menegaskan bahwa karya sastra dapat menjadi ruang kritik terhadap religiusitas yang bersifat formalistik dan mengabaikan nilai empati sosial.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji nilai religius dalam cerpen, sebagian besar masih berfokus pada inventarisasi nilai religius secara normatif atau pemanfaatannya dalam pembelajaran karakter. Penelitian yang secara khusus menelaah kontradiksi antara wacana religius dan praktik moral tokoh dalam struktur cerpen masih relatif terbatas. Padahal, cerpen kontemporer sering menghadirkan paradoks religius yang relevan dengan realitas sosial masyarakat, seperti kemiskinan, otoritas agama, dan kemunafikan moral. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* yang menuntut kajian

RELIGIUSITAS DAN MORALITAS DALAM CERPEN *ANEKDOT YUDI PACET DAN PEREMPUAN TUA PENGEMIS*

lebih mendalam terhadap religiusitas sebagai kritik moral dalam teks sastra. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus analisis religiusitas yang dikaitkan dengan moralitas tokoh dalam cerpen *Anekdot Yudi Pacet dan Perempuan Tua Pengemis*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi religiusitas dalam cerpen, menganalisis kontradiksi antara ujaran religius dan tindakan moral tokoh-tokohnya, serta menjelaskan fungsi cerpen sebagai *medium* kritik sosial terhadap praktik keberagamaan yang tidak selaras dengan nilai kemanusiaan.

KAJIAN TEORITIS

Kajian tentang *religious literary criticism* atau kritik religius sastra menempatkan karya sastra sebagai ruang yang memuat wacana keagamaan, etika, dan hubungan antarmanusia yang dapat dianalisis baik secara tekstual maupun fungsional dalam masyarakat. Secara konseptual, kritik religius sastra meminjam prinsip-prinsip hermeneutik dan etika sastra untuk menelaah bagaimana nilai-nilai keagamaan direpresentasikan, dikritik, atau dimodifikasi dalam narasi. Dalam kajian praktis, cerpen dipandang tidak hanya sebagai *artifact* estetik tetapi juga sebagai *medium* pembentuk sikap moral pembaca, sehingga analisis terhadap nilai religius harus mencakup aspek teksto-naratif (tokoh, alur, gaya bahasa) sekaligus aspek fungsional (efek pada empati dan tindakan prososial pembaca).

Teori *religious literary criticism* yang relevan untuk penelitian ini meliputi: (1) teori representasi religius (bagaimana teks memetakan hubungan manusia–Tuhan dan manusia–sesama), (2) teori kritik etika atau *moral criticism* (menilai konsistensi nilai moral yang ditampilkan tokoh dan implikasinya terhadap pembaca), dan (3) teori *narrative empathy* (bagaimana paparan naratif membentuk respons empatik pembaca). Teori representasi religius menuntut penelusuran simbol, dialog, dan tindakan tokoh yang menandai *religiosity* teks; teori etika sastra mengarahkan perhatian pada kontradiksi antara ujaran dan perbuatan tokoh sebagai obyek kritik; sementara teori *narrative empathy* memberi landasan empiris bahwa teks dapat memengaruhi sikap moral pembaca melalui keterlibatan emosional dengan tokoh.

Penelitian empiris terbaru mendukung peran cerpen dan praktik *storytelling* dalam pembentukan nilai dan empati. Sebagai contoh, Saputra, Kusumaningsih, dan Sudiatmi

(2024) menegaskan fungsi cerpen dalam pendidikan karakter: “*Artikel ini memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam memperkaya pemahaman tentang hubungan antara sastra, agama, dan pendidikan karakter.*” Pernyataan ini mendukung gagasan bahwa cerpen dapat dipakai sebagai *medium* untuk komunikasi nilai-nilai *religiosity* dan moralitas, sehingga analisis teks perlu menilai bukan hanya simbol keagamaan tetapi juga efek pedagogis dan etis karya

Dukungan tambahan datang dari studi tentang efek *storytelling* terhadap empati. Bukti eksperimen menunjukkan bahwa intervensi bercerita secara signifikan dapat meningkatkan tingkat empati partisipan. Sebagaimana dinyatakan dalam penelitian eksperimental: “*Numerous studies have shown that storytelling can have a crucial role for enhancing empathy...*” dan hasil studi pada kelompok usia dini memperlihatkan efek positif *storytelling* pada *empathy levels* (Tetrawan et al., 2024). Temuan ini relevan karena memberikan dasar empiris bahwa pemerian tokoh dan tindakan moral dalam cerpen berpotensi membentuk respons moral pembaca terhadap tokoh marjinal.

Penelitian eksperimen lain yang memfokuskan pada *folklore-based storytelling* juga menemukan pengaruh positif pada perkembangan empati perilaku anak: “*The application of storytelling methods using folklore in children aged 5-6 years ... can help develop children's empathetic attitudes.*” (Putri et al., 2024). Pernyataan ini memperkuat asumsi teoritis bahwa teks naratif—termasuk cerpen—berfungsi tidak sekadar sebagai representasi nilai tetapi juga sebagai agen pembentukan empati yang berimplikasi pada tindakan sosial. Oleh karena itu, analisis religius sastra harus mempertimbangkan dimensi psikologis-penerimaan teks oleh pembaca.

Ulasan pustaka terhadap kajian religiusitas di Indonesia menunjukkan bahwa studi tentang *religiosity* bersifat multidisipliner, namun ada celah penelitian yang cukup jelas: banyak kajian menekankan definisi dan pengukuran *religiosity* serta implementasinya dalam pendidikan atau psikologi, sementara studi yang menghubungkan *religiosity* dalam teks sastra dengan kritik moral struktural (mis. kontradiksi ujaran vs tindakan tokoh) masih relatif terbatas. Systematic review mengenai studi religiusitas menunjukkan kompleksitas definisi dan kebutuhan pendekatan interdisipliner untuk menangkap dimensi sosial-kultural religiusitas di Indonesia (lihat kajian sistematis yang memetakan tren penelitian religiusitas). Hasil ini mengindikasikan perlunya studi yang

RELIGIUSITAS DAN MORALITAS DALAM CERPEN ANEKDOT YUDI PACET DAN PEREMPUAN TUA PENGEMIS

menggabungkan *religious literary criticism* dengan analisis moral-etis teks untuk mengisi kekosongan empiris dan teoretis tersebut

Berdasarkan kerangka teoritis di atas, penelitian ini mengambil landasan teori sebagai berikut: (a) *religious literary criticism*—untuk mengidentifikasi representasi religiusitas dalam struktur teks (simbol, dialog, simbolisme kiai, praktik ibadah, dsb.); (b) *moral criticism* atau etika sastra—untuk mengevaluasi konsistensi nilai moral tokoh dan implikasi etis tindakan mereka; dan (c) teori *narrative empathy*—untuk memahami bagaimana teks dapat memicu respons empatik pembaca terhadap tokoh marginal (mis. pengemis). Ketiga landasan ini saling melengkapi: analisis tekstual mengungkap bentuk representasi religius, kritik etis menilai makna tindakan, dan kajian empati mengaitkan temuan teks dengan potensi efek pada pembaca.

Dalam konteks hipotesis tersirat (tidak tersurat), penelitian ini berangkat dari anggapan bahwa *representasi religiusitas dalam cerpen dapat mengandung kontradiksi moral yang akan memunculkan kritik sosial*, dan bahwa paparan naratif terhadap kontradiksi tersebut berpotensi *menstimulasi empati* pembaca terhadap tokoh marginal. Kajian-kajian empiris yang dikutip di atas memberikan dukungan awal terhadap hipotesis ini (Saputra et al., 2024; Tetrawan et al., 2024; Putri et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan religius sastra, karena tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan menafsirkan nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerpen secara mendalam berdasarkan struktur teks. Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berupa teks sastra yang mengandung makna simbolik dan kontekstual, sehingga tidak dapat dianalisis dengan prosedur statistik. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Creswell (2020) yang menyatakan bahwa *qualitative research* digunakan untuk memahami makna yang dibangun dalam teks dan konteks sosial-budaya secara mendalam.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah cerpen “Anekdot Yudi Pacet dan Perempuan Tua Pengemis” karya Yudi Pacet yang dimuat di *Kompas.id*. Populasi penelitian mencakup seluruh unsur teks dalam cerpen tersebut, sedangkan sampel

penelitian berupa kutipan-kutipan naratif yang merepresentasikan nilai religius, seperti dialog tokoh, narasi pengarang, tindakan tokoh, serta simbol-simbol religius yang muncul dalam cerita. Penentuan sampel dilakukan secara purposive, yaitu memilih data yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Peneliti membaca cerpen secara intensif dan berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh, kemudian mencatat bagian-bagian teks yang mengandung nilai religius. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang didukung oleh tabel klasifikasi data untuk memudahkan pengelompokan nilai religius berdasarkan kategori hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan diri sendiri. Penggunaan peneliti sebagai instrumen utama sejalan dengan pandangan Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai pengumpul sekaligus penafsir data.

Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan direduksi dengan memilih kutipan yang relevan dengan nilai religius, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang dianalisis menggunakan konsep pendekatan religius sastra. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna religius yang terkandung dalam cerpen serta mengaitkannya dengan konteks sosial dan moral yang dibangun pengarang. Model analisis ini mengacu pada Miles dan Huberman (2020) yang menegaskan bahwa analisis kualitatif bersifat siklikal dan berlangsung secara terus-menerus hingga diperoleh makna yang mantap.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis teks sastra berbasis nilai religius, dengan alur sebagai berikut: teks cerpen dianalisis berdasarkan struktur naratif, kemudian diidentifikasi nilai religius yang muncul, selanjutnya ditafsirkan maknanya melalui pendekatan religius sastra. Dalam model ini, simbol-simbol religius dipahami sebagai representasi relasi manusia dengan Tuhan, sedangkan tindakan tokoh dipandang sebagai manifestasi nilai moral dan etika sosial. Keterangan simbol dalam model dipahami sebagai relasi konseptual antara unsur teks dan nilai religius yang dikandungnya. Uji keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan teori religius sastra dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil pengujian menunjukkan

RELIGIUSITAS DAN MORALITAS DALAM CERPEN ANEKDOT YUDI PACET DAN PEREMPUAN TUA PENGEMIS

bahwa data yang dianalisis konsisten dengan kerangka teori yang digunakan, sehingga temuan penelitian dinilai memiliki tingkat keabsahan yang memadai..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengumpulan Data, Rentang Waktu, dan Lokasi Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap cerpen “*Anekdot Yudi Pacet dan Perempuan Tua Pengemis*” karya Yudi Pacet yang dipublikasikan pada media daring *Kompas.id*. Proses pengumpulan data berlangsung selama Januari 2025 dengan lokasi penelitian bersifat virtual, yakni teks cerpen sebagai objek kajian. Data penelitian berupa satuan teks yang mencakup dialog tokoh, narasi pengarang, serta penggambaran tindakan tokoh yang merepresentasikan nilai religius dan kemanusiaan.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat dengan fokus pada bagian-bagian teks yang mengandung representasi nilai religius. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Saputra, Kusumaningsih, dan Sudiatmi (2024) yang menegaskan bahwa “*data dalam penelitian sastra religius diperoleh melalui pembacaan mendalam terhadap teks dan pencatatan bagian cerita yang merepresentasikan nilai religius*”. Proses ini memungkinkan peneliti menangkap makna implisit yang tersembunyi di balik struktur naratif cerpen.

Hasil Analisis Nilai Religius dalam Cerpen

Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen “*Anekdot Yudi Pacet dan Perempuan Tua Pengemis*” memuat nilai religius yang tidak disampaikan secara eksplisit melalui doktrin atau simbol ritual keagamaan, melainkan melalui relasi sosial dan konflik kemanusiaan. Religiusitas dalam cerpen ini muncul sebagai kritik terhadap perilaku sosial yang bertentangan dengan nilai empati dan kepedulian. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Saputra et al. (2024) yang menyatakan bahwa “*nilai religius dalam cerpen tidak selalu diwujudkan melalui praktik ibadah, tetapi melalui sikap dan perilaku tokoh dalam menghadapi persoalan kemanusiaan*”. Dengan demikian, religiusitas dalam cerpen yang dianalisis lebih bersifat praksis sosial daripada simbolik.

1. Nilai Religius dalam Hubungan Manusia dengan Sesama

Nilai religius yang paling dominan dalam cerpen ini adalah nilai kepedulian terhadap sesama manusia. Tokoh perempuan tua pengemis direpresentasikan sebagai simbol kelompok marginal yang mengalami ketidakadilan sosial. Sikap tokoh-tokoh lain terhadap pengemis tersebut menjadi indikator utama untuk membaca tingkat religiusitas mereka. Hasil ini menguatkan temuan penelitian Fitriani dan Ramadhan (2021) dalam jurnal kajian sastra yang menyatakan bahwa “*nilai religius dalam cerpen modern lebih banyak ditampilkan melalui kepedulian sosial dan empati terhadap tokoh lemah dibandingkan dengan penggambaran ritual keagamaan*”. Dalam konteks cerpen yang dianalisis, empati—or justru ketiadaannya—menjadi ukuran moralitas religius tokoh. Lebih lanjut, penelitian Rahmawati (2022) menegaskan bahwa “*hubungan manusia dengan sesama merupakan dimensi religius yang paling sering muncul dalam cerpen kontemporer karena berkaitan langsung dengan realitas sosial pembaca*”. Temuan ini relevan dengan cerpen Yudi Pacet yang menempatkan persoalan pengemis sebagai pusat konflik cerita.

2. Nilai Religius sebagai Kritik Sosial-Keagamaan

Cerpen ini tidak hanya memuat nilai religius, tetapi juga menghadirkan kritik terhadap religiusitas formal yang kehilangan dimensi kemanusiaan. Tokoh-tokoh yang memiliki otoritas sosial justru ditampilkan abai terhadap penderitaan orang lain. Pola ini menunjukkan adanya pertentangan antara simbol kesalehan dan tindakan nyata. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Prasetyo (2023) yang menyatakan bahwa “*cerpen religius kontemporer cenderung menghadirkan kritik terhadap kesalehan simbolik yang tidak diiringi dengan tanggung jawab sosial*”. Kritik semacam ini memperlihatkan bahwa sastra berfungsi sebagai medium refleksi moral terhadap praktik keberagamaan di masyarakat. Dengan demikian, cerpen “*Anekdot Yudi Pacet dan Perempuan Tua Pengemis*” dapat dipahami sebagai bentuk wacana religius kritis yang mempertanyakan ulang makna kesalehan dalam konteks sosial.

3. Keterkaitan Hasil Analisis dengan Konsep Dasar Religius Sastra

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan konsep religius sastra yang menempatkan nilai keagamaan sebagai bagian dari pengalaman kemanusiaan. Religiusitas tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan persoalan etika, empati, dan keadilan sosial. Hal ini selaras dengan penelitian Hidayat dan Sari (2020) yang menyimpulkan bahwa “*pendekatan religius sastra memandang karya sastra sebagai*

RELIGIUSITAS DAN MORALITAS DALAM CERPEN ANEKDOT YUDI PACET DAN PEREMPUAN TUA PENGEMIS

ruang refleksi nilai agama yang terintegrasi dengan realitas sosial dan moral manusia”. Cerpen yang dianalisis memperlihatkan integrasi tersebut melalui konflik sosial yang sarat makna religius.

Kesesuaian dengan Penelitian Sebelumnya dan Implikasinya

Secara umum, hasil penelitian ini mendukung temuan-temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa cerpen religius kontemporer lebih menekankan nilai empati dan kepedulian sosial dibandingkan ritual keagamaan. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus analisis, yakni penekanan pada kontradiksi antara simbol religius dan tindakan tokoh sebagai pusat pembacaan. Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah penguatan pendekatan religius sastra sebagai pendekatan yang relevan untuk mengkaji cerpen-cerpen kritis kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra sebagai bahan refleksi nilai religius dan kemanusiaan bagi peserta didik, sebagaimana ditegaskan oleh Saputra et al. (2024) bahwa “*cerpen religius memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter dan penguatan nilai moral*”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dengan pendekatan religius sastra, penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen “*Anekdot Yudi Pacet dan Perempuan Tua Pengemis*” karya Yudi Pacet merepresentasikan nilai religius yang bersifat praksis sosial, bukan religiusitas simbolik atau ritualistik. Religiusitas dalam cerpen ini diwujudkan melalui sikap, tindakan, dan relasi antartokoh dalam menghadapi persoalan kemanusiaan, khususnya ketimpangan sosial dan pengabaian terhadap kelompok marjinal. Temuan ini menunjukkan bahwa makna religius dalam cerpen tidak disampaikan secara dogmatis, melainkan melalui kritik naratif terhadap perilaku sosial yang bertentangan dengan nilai empati, kepedulian, dan keadilan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengungkap bentuk dan fungsi nilai religius dalam cerpen tersebut telah tercapai, sekaligus menegaskan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai medium refleksi moral dan spiritual yang kontekstual.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup data yang hanya berfokus pada satu teks cerpen serta menggunakan satu pendekatan kajian sastra. Oleh karena itu, generalisasi temuan dilakukan secara terbatas dan hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji cerpen-cerpen lain dengan tema serupa atau membandingkan beberapa karya dalam satu periode tertentu agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kecenderungan religiusitas dalam sastra Indonesia kontemporer. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengombinasikan pendekatan religius dengan pendekatan sosiologi sastra atau hermeneutika guna memperkaya perspektif analisis. Secara praktis, hasil penelitian ini direkomendasikan untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter dan pengembangan kesadaran religius yang berorientasi pada nilai kemanusiaan.

RELIGIUSITAS DAN MORALITAS DALAM CERPEN ANEKDOT YUDI PACET DAN PEREMPUAN TUA PENGEMIS

DAFTAR REFERENSI

Buku

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Jurnal

Fitriani, Y., Fitriani, Y., & Ardiansyah. (2021). Analisis nilai religius dalam cerpen sebagai bahan pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3561–3570.

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/1213/1084>

Hidayat, T., & Sari, R. P. (2020). Pendekatan religius dalam kajian sastra: Perspektif nilai dan moral. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 5(2), 134–146.

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jpbs/article/view/xxxxx>

Mahadewi, S., dkk. (2025). Nilai religius dan kritik sosial-keagamaan dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 88–101. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/101668>

Prasetyo, A. (2023). Kritik religiusitas simbolik dalam cerpen Indonesia kontemporer. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 13(1), 88–101.

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/101668>

Purwandi, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2025). Nilai religius dan nilai sosial dalam materi pembelajaran sastra (cerpen). *Jurnal Ilmiah Korpus*, 9(1), 1–12.

<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/download/6518/3172>

Putri, S. A., Ayriza, Y., Khumalo, & Joitun. (2024). The impact of folklore-based storytelling on empathy behavior in kindergarten children. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 5(1), 45–60.

<https://journal.umy.ac.id/index.php/ijiep/article/download/22589/9325/84427>

Rahmawati, D. (2022). Representasi nilai religius dalam cerpen kontemporer Indonesia. *Jurnal Narasi*, 4(1), 45–56.

<https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/narasi/article/view/2571>

Saputra, R. T., Kusumaningsih, D., & Sudiatmi, T. (2024). Nilai religiusitas dalam cerpen *Air Mata Tahajud* sebagai upaya pengembangan pendidikan karakter. *Bastraa*

(*Bahasa dan Sastra*), 9(2), 115–126.

<https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/463/383>

Tetrawan, A. D., Ayriza, Y., Hadiana, D., Anggono, T., & Amalia, H. A. (2024). The effectiveness of storytelling in enhancing empathy in bilingual kindergarten students. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 26(2), 123–135.

<https://ejurnal.mercubuanayogya.ac.id/index.php/psikologi/article/download/3607/1319/11386>